

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Awal mula kata strategi digunakan dalam bidang kemiliteran yang mempunyai arti cara atau sebuah trik untuk memenangkan suatu peperangan dengan menggunakan kekuatan militer. Strategi perlu diatur setiap orang ketika hendak berperang guna memenangkan pertempuran sebelum melangsungkan aksi atau pun gerakan. Ia akan melihat dan mengukur bagaimana kualitas maupun kuantitas semangat kekuatan pasukannya. Setelah semuanya diketahui, maka selanjutnya adalah menyusun rencana tindakan langkah pertempuran yang perlu dilaksanakan baik berupa taktik, teknik maupun waktu peperangan yang tepat untuk melakukan sebuah pertempuran. Oleh karena itu, baik faktor dari internal maupun eksternal patut diperhitungkan ketika menyusun strategi.¹

Ilustrasi tersebut menerangkan bahwa, untuk mencapai tujuan guna memperoleh suatu keberhasilan atau kesuksesan maka dibutuhkan strategi yang tepat. Dalam bidang pendidikan sendiri, strategi sering dimaknai seperti *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal* yang artinya strategi pembelajaran dimaknai sebagai suatu rancangan mengenai deretan aktivitas proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa guna meraih tujuan pembelajaran.²

Menurut Wina Sanjaya ada dua hal yang bisa kita pahami dari pengertian di atas. *Pertama,*

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Beorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 125.

² Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 4.

strategi pembelajaran yakni deretan aktivitas yang di dalamnya tidak lepas dari pemakaian cara serta pemanfaatan sumber daya/kekuatan ketika melakukan proses pembelajaran. *Kedua*, penyusunan strategi digunakan untuk meraih tujuan pembelajaran. Artinya ketika strategi disusun maka hal tersebut merupakan arah dari semua keputusan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran maka dibutuhkan pembentukan prosedur pembelajaran, pemanfaatan fasilitas (sarana dan prasarana), serta sumber belajar. Oleh karena itu sebelum memutuskan strategi, perlu merumuskan terlebih dahulu mengenai tujuan yang jelas agar bisa diukur keberhasilannya, karena tujuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi dalam implementasi suatu strategi.³

Sedangkan menurut Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul “*Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*” strategi memiliki definisi suatu upaya yang digunakan untuk mengambil tindakan dalam meraih sasaran yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan belajar mengajar, strategi dapat didefinisikan sebagai suatu desain umum yang ditunjukkan kepada pendidik serta siswa untuk mewujudkan aktivitas belajar mengajar guna meraih tujuan pembelajaran. Sehingga, strategi yaitu suatu prosedur deretan kegiatan yang sudah disiapkan secara detail berdasarkan teori dan pengalaman tertentu.⁴

Pada dasarnya, strategi pembelajaran (Islam) memiliki tiga unsur pokok yang meliputi pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga unsur pokok tersebut akan membentuk

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), 186–187.

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2009), 206.

suatu sistem atau satu keutuhan. Apabila salah satu komponen tersebut hilang, maka belum bisa dikategorikan sebagai pendidikan Islam. Oleh sebab itu, ketika komponen lainnya seperti ruangan, sarana dan prasarana tidak ada, maka pendidikan Islam tetap bisa berlangsung jika komponen inti sudah terpenuhi.⁵

Berdasarkan rangkaian pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, strategi pembelajaran yaitu rangkaian desain umum yang mengatur tentang kegiatan proses pembelajaran antara pendidik serta siswa dengan menggunakan suatu metode dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk meraih tujuan pembelajaran. Secara sederhana, strategi pembelajaran adalah cara yang perlu dirancang seorang pendidik guna meraih tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

b. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran

Ruang lingkup strategi pembelajaran merupakan keseluruhan cara untuk mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran, yang mencakup pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, model pembelajaran dan seluruh aspek yang saling terikat dengan pencapaian tujuan pembelajaran.⁶

1) Pendekatan Pembelajaran

Kata pendekatan berawal dari kata bahasa Inggris “*approach*” yang memiliki arti pendekatan. Pada bidang pembelajaran, kata *approach* lebih sesuai dimaknai sebagai *a way of beginning something* (cara mengawali sesuatu). Oleh sebab itu, kata pendekatan sering dimaknai sebagai cara mengawali pengajaran.⁷

⁵ Junaidah, “Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam,” *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015): 127.

⁶ Lufri dkk., *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: IRDH Book Publisher, 2020), 2.

⁷ Majid, *Strategi Pembelajaran*, 2013, 19.

Selain itu, pendekatan juga bisa dimaknai sebagai acuan pendidik terhadap proses pembelajaran. Kata pendekatan mengacu pada pemikiran mengenai terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum.⁸ Secara umum pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yakni pendekatan *teacher centered* (berpusat pada pendidik) dan pendekatan *student centered* (berpusat pada peserta didik).⁹

Dalam pendekatan pembelajaran *teacher centered*, pembelajaran ini berpusat pada guru di mana peran guru mengatur dan memegang kontrol secara penuh saat proses pembelajaran baik dari segi organisasi, bahan ajar, ataupun waktu. Pendidik berperan sebagai ahli yang membagikan pengetahuannya kepada peserta didik sehingga hal tersebut nantinya bisa menginspirasi dan menstimulasi mereka. Sedangkan pendekatan pembelajaran *student centered*, pendekatan pembelajaran ini mendorong siswa untuk berperan secara penuh dalam mengerjakan sesuatu saat proses pembelajaran agar mendapatkan pengalaman praktik secara langsung dan bisa menginterpretasikan pengetahuan yang didapatkannya. Di sini pendidik hanya bertindak sebagai motivator serta fasilitator bagi siswa. Secara sederhana, pendekatan pembelajaran ini dibangun atas ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Sehingga pada pendekatan pengajaran ini, terjadi penyesuaian wawasan baru dengan wawasan sebelumnya.¹⁰

⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 6.

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 145.

¹⁰ Suprihatiningrum, 145–146.

2) Metode Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya, metode pembelajaran yaitu suatu persiapan yang dibuat dalam aktivitas nyata untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan dengan sebaik-baiknya. Metode pembelajaran dimanfaatkan sebagai bentuk implementasi strategi yang diterapkan.¹¹ Saat melaksanakan aktivitas pembelajaran, tentunya terdapat metode pembelajaran guna menghasilkan suasana pembelajaran yang menggembirakan serta tercapainya proses belajar yang lancar dan prestasi hasil belajar siswa yang memuaskan.¹²

3) Teknik Pembelajaran

Menurut KBBI, teknik adalah suatu sistem untuk mengerjakan sesuatu. Dalam kegiatan pembelajaran, teknik juga bisa dimaknai sebagai suatu metode yang dilaksanakan oleh individu untuk menerapkan suatu cara bersifat khusus.¹³ Sedangkan menurut Hamruni, teknik pembelajaran yaitu metode yang dilaksanakan individu untuk menerapkan suatu cara agar berjalan dengan efektif dan efisien. Sehingga, sebelum seorang guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sebaiknya guru juga harus memperhatikan suasana serta situasi pelaksanaan pembelajaran. Metode ceramah yang digunakan guru di siang hari dengan jumlah peserta didik yang banyak tentu akan berbeda jika dilakukan di pagi hari dengan jumlah peserta didik yang sedikit.¹⁴ Maka dari itu, teknik harus konsisten dengan metode.

¹¹ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 187.

¹² Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Familia, 2015), 13.

¹³ Hardini dan Puspitasari, 40–41.

¹⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, 7–8.

4) Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran yaitu bentuk kepemimpinan yang dimiliki oleh pendidik saat mengimplementasikan suatu metode atau teknik pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalnya, ada dua pendidik yang sama-sama menggunakan metode ceramah saat mengajar. Namun mungkin akan terlihat berbeda dari segi penyajiannya. Pendidik yang pertama ketika menerapkan metode ceramah, ia menyelingi dengan kemampuannya yaitu *sense of humor* atau selera humor kepada peserta didik. Sedangkan pendidik yang kedua, dikarenakan kurang memiliki keterampilan dalam *sense of humor*, maka ia menggunakan selingan keterampilan teknologi sesuai dengan apa yang dikuasai.¹⁵ Dalam setiap gaya pembelajaran, terdapat ciri khas dari masing-masing pendidik ketika menyajikan bahan ajar dengan keterampilan taktik pembelajaran yang berbeda-beda. Tentunya hal tersebut disesuaikan dengan keahlian atau pun pengalaman yang dimiliki oleh seorang pendidik.

5) Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu persiapan yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran di kelas. Model pembelajaran ini juga bisa digunakan sebagai desain pola mengajar secara tatap muka langsung untuk menentukan bahan ajar yang di dalamnya meliputi buku, media, komputer, film, kurikulum, dan lain-lain.¹⁶

¹⁵ M. Agus Martawijaya, *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Untuk Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar* (Balikpapan: CV. Masagena, 2016), 10.

¹⁶ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 24–25.

c. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran

Ada beberapa prinsip yang bisa dipahami dan perlu diperhatikan ketika menerapkan strategi pembelajaran. Pada dasarnya penerapan strategi pembelajaran yaitu untuk mencapai tujuan pengajaran di berbagai keadaan, tidak semua strategi pembelajaran tepat untuk digunakan. Setiap strategi pembelajaran memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, pendidik harus mengerti prinsip-prinsip strategi pembelajaran. Prinsip strategi pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus

1) Prinsip Umum Strategi Pembelajaran

a) Berorientasi pada Tujuan (Kompetensi)

Mengajar yaitu proses yang bertujuan. Dengan demikian, semua kegiatan pendidik serta siswa seharusnya diusahakan untuk meraih tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran ditentukan dari keberhasilan suatu strategi pembelajaran.

b) Aktivitas

Belajar bukan dilihat dari seberapa hebat kemampuan menghafal informasi. Akan tetapi makna belajar sebenarnya adalah melakukan sesuatu sehingga mendapatkan pengetahuan tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran harus bisa menyemangati kegiatan siswa.

c) Individualitas

Mengajar yaitu upaya meningkatkan tiap siswa. Walaupun kita membimbing pada segerombol siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita raih yakni perubahan perilaku tiap siswa.

d) Integritas

Mengajar bukan hanya sebatas transfer ilmu ke peserta didik saja

melainkan mengajar juga merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Selain itu, melalui mengajar juga dapat mengembangkan seluruh kepribadian siswa. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai suatu integritas atau kesatuan yang utuh dalam strategi pembelajaran.

2) Prinsip Khusus Strategi Pembelajaran

a) Interaktif

Prinsip interaktif memiliki arti bahwa mengajar tidak hanya semata-mata transfer ilmu dari pendidik ke siswa saja. Namun mengajar merupakan sebuah cara untuk menata lingkungan sekitar yang nantinya bisa menstimulasi siswa untuk belajar. Proses pembelajaran yang seperti ini akan berdampak hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga bisa mengembangkan kemampuan siswa, baik dari segi mental maupun intelektualnya.

b) Inspiratif

Prinsip inspiratif memungkinkan peserta didik untuk berusaha dan melaksanakan sesuatu. Berbagai informasi dan cara penyelesaian masalah merupakan hipotesis yang dapat menstimulasi peserta didik untuk menelaah, berusaha serta mengeceknya. Sehingga, dalam pembelajaran jika terdapat berbagai informasi dan cara penyelesaian masalah maka tidak bersifat mutlak. Oleh sebab itu, guru harus memberikan peluang bagi siswa untuk berpikir dan melakukan sesuai dengan inspirasi atau kreativitasnya sendiri, karena pada dasarnya siswa hanya

dapat memaknai ilmu pengetahuan sebagai sifat yang subjektif.

c) Menyenangkan

Potensi peserta didik dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Potensi tersebut bisa berkembang jika terciptanya suasana pembelajaran yang tidak menimbulkan ketegangan dan rasa takut. Oleh sebab itu, perlu diupayakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*). *Pertama*, mendesain ruang belajar yang menarik dengan cara terpenuhinya unsur kesehatan dan keindahan, seperti pengaturan udara di dalam ruangan (ventilasi), pengaturan cahaya, cat tembok yang bersih dan bebas dari debu, terdapat karya seni peserta didik yang disusun dengan rapi, vas bunga, dan lain-lain. *Kedua*, perlu mengelola pembelajaran yang hidup serta beragam dengan cara menerapkan model pembelajaran, media, sumber belajar yang relevan dan tindakan pendidik yang bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.

d) Menantang

Proses pembelajaran merupakan cara yang menantang peserta didik untuk meningkatkan kecakapan berpikir dengan cara menstimulasi kerja otak secara maksimal. Kecakapan tersebut bisa ditingkatkan melalui kegiatan mencoba dan bereksplorasi sehingga menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Apa yang diberikan serta dilaksanakan seorang pendidik seyogianya bisa menstimulasi peserta didik untuk berpikir (*learning how to learn*) serta melaksanakan (*learning how to do*). Informasi yang diberikan pendidik kepada siswa seharusnya informasi yang

dapat menantang siswa untuk bersedia menelaahnya terlebih dahulu sebelum ditarik kesimpulan. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memberikan informasi yang “meragukan”, dengan demikian siswa menjadi terstimulasi untuk membuktikannya.

e) Memberi Motivasi

Salah satu peran pendidik adalah menghidupkan kembali motivasi siswa tiap proses pembelajaran. Motivasi bisa dimaknai sebagai keinginan yang ada pada individu untuk melaksanakan sesuatu dengan tujuan yang diinginkan. Dorongan bisa hadir pada diri peserta didik jika mereka merasa membutuhkan. Peserta didik yang merasa butuh maka akan secara spontan memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini, pendidik sepatutnya bisa memperlihatkan seberapa urgensinya pengalaman serta materi belajar bagi kehidupan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik ketika belajar tidak hanya sekadar mendapatkan nilai maupun sanjungan saja namun ia juga merasa digerakkan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

f) Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pada intinya pembelajaran yaitu suatu upaya penambahan serta peningkatan informasi dan keahlian baru. Ketika kita berpikir mengenai informasi serta keahlian apa yang harus dipunyai siswa maka sepatutnya saat itu juga kita memikirkan strategi apa yang harus dilaksanakan agar bisa terwujud secara efektif dan efisien. Hal ini sangat penting dimengerti, karena tujuan akan menentukan cara mencapainya. Oleh

sebab itu, diperlukannya pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sebelum memutuskan suatu strategi.¹⁷

d. Jenis-jenis Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi dibagi menjadi lima, yakni strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran mandiri, strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experimental*).

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidiknya paling dominan dan paling sering diterapkan. Pada strategi ini terdapat metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif apabila dimanfaatkan untuk memperluas penjelasan pengetahuan.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga siswa terlihat lebih dominan dibandingkan guru. Strategi pembelajaran tidak langsung ini juga melibatkan peserta didik pada kegiatan seperti pengamatan, eksplorasi, penjelasan kesimpulan berdasarkan data, atau penyusunan hipotesis. Pada strategi ini, pendidik memiliki peran sebagai fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Pendidik mempersiapkan lingkungan belajar serta memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya umpan

¹⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, 22–26.

balik antara guru dan peserta didik saat mereka melakukan pembelajaran secara inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung tentunya tidak lepas dari bahan ajar cetak maupun non-cetak, serta sumber-sumber manusia.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif merupakan pembelajaran yang melibatkan kegiatan dalam model diskusi serta saling berbagi di antara peserta didik. Diskusi ini paling dominan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Reaksi yang diberikan dari diskusi ini akan memberikan suatu ide, pengalaman, pemikiran, dan wawasan, serta pilihan dalam berpikir antara guru dan kelompok. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan melalui pengelompokan serta penggunaan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat berbagai model diskusi kelas, seperti diskusi kelompok kecil, kelompok besar, pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

4) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri adalah strategi pembelajaran yang bermaksud untuk membentuk peningkatan diri dan kemandirian seseorang serta inisiatif individu ketika melakukan proses pembelajaran. Fokus utama dalam strategi pembelajaran mandiri adalah perencanaan belajar secara mandiri yang dilakukan oleh siswa dengan bantuan guru.

5) Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman (*Experimental*)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman merupakan pembelajaran yang memanfaatkan pola sekuens induktif, yaitu berpusat pada peserta didik dan dipadukan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Titik tekan pada strategi pembelajaran ini yaitu pada proses

pembelajaran, bukan hasil belajar. Strategi ini bisa digunakan oleh guru dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti, metode stimulasi digunakan saat di dalam kelas, sedangkan metode observasi digunakan saat pembelajaran di luar kelas guna mendapatkan gambaran mengenai pendapat umum.¹⁸

e. **Komponen Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran yaitu suatu sistem bersifat pengarahan yang menekankan pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain guna meraih tujuan. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran terdapat suatu komponen, yakni tujuan, bahan, siswa, pendidik, metode, situasi, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran bisa terwujud jika ada organisasi antara komponen satu dengan yang lainnya agar terjadi kerja sama. Dengan demikian, pendidik tidak boleh memahami satu komponen saja, akan tetapi secara keseluruhan.¹⁹ Komponen strategi secara keseluruhan sangat berpengaruh saat melaksanakan pembelajaran dan ia merupakan faktor yang berpengaruh dalam strategi pembelajaran.²⁰ Adapun di bawah ini merupakan komponen-komponen dalam strategi pembelajaran, yaitu:

1) Pendidik

Pendidik yakni subjek utama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pendidik disebut sebagai faktor yang berperan penting. Kesuksesan dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari tangan pendidik. Komponen pendidik tidak bisa direkayasa oleh komponen lain, akan tetapi pendidik dapat merekayasa komponen lain

¹⁸ Majid, *Strategi Pembelajaran*, 2013, 11–12.

¹⁹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, 11.

²⁰ Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 51.

sehingga pembelajaran menjadi beragam. Perlu dipahami bahwa komponen lain juga tidak bisa mengubah pendidik menjadi beragam. Hal ini dikarenakan guru berperan sebagai pelaku rekayasa pembelajaran. Tujuan dari rekayasa pembelajaran sendiri adalah untuk membentuk proses belajar siswa yang sesuai dengan lingkungannya, sehingga siswa bisa mendapat hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam melaksanakan rekayasa pembelajaran, pendidik perlu menjadikan kurikulum yang sedang berlaku sebagai acuan.²¹ Sehingga guru tidak bisa semena-mena dalam melaksanakan rekayasa pembelajaran.

2) Siswa

Siswa yakni subjek kedua yang digunakan dalam aktivitas belajar dengan tujuan untuk meningkatkan bakat yang dimilikinya diubah menjadi nyata sehingga dapat meraih tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru bisa memodifikasi komponen peserta didik.²²

3) Tujuan

Tujuan yakni acuan yang ditetapkan sebagai landasan dalam memutuskan maupun memilih strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Pada konteks strategi pembelajaran, komponen utama yang patut dipilih pendidik adalah penentuan tujuan. Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran adalah batas ketentuan yang ingin diraih pada aktivitas pembelajaran.

4) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran yakni alat untuk meraih tujuan pembelajaran. Alat tersebut seperti materi yang terstruktur secara runtut maupun dinamis sesuai dengan arah tujuan serta

²¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, 11–12.

²² Hamruni, 11.

perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Perlu dipahami bahwa, komponen inti dari aktivitas pembelajaran sendiri adalah bahan pelajaran.²³

5) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran memiliki peranan penting sendiri dalam memilih strategi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tentunya dilaksanakan dengan standar proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan supaya tujuan pembelajaran dapat diraih secara optimal.²⁴

6) Metode

Metode yakni proses yang diterapkan pendidik ketika memberikan materi untuk meraih tujuan yang sudah ditetapkan.²⁵ Kesuksesan pembelajaran yang sedang berlangsung ditentukan oleh penentuan metode yang dipilih atau digunakan oleh seorang guru.²⁶

7) Alat

Alat yakni segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk meraih tujuan pembelajaran dan berguna sebagai pelengkap. Alat pembelajaran ini diklasifikasikan menjadi dua, yakni alat verbal serta nonverbal. Alat verbal seperti perintah, larangan, suruhan, dan lain-lain. Adapun alat nonverbal seperti papan tulis, peta, *slide*, globe, dan lain-lain.²⁷

8) Sumber belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dimanfaatkan sebagai acuan dalam pembelajaran. Sumber belajar berawal dari masyarakat, lingkungan, dan adat istiadat.

²³ Hamruni, 12.

²⁴ Hamruni, 11–12.

²⁵ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 44.

²⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, 12.

²⁷ Hamruni, 12–13.

Sumber belajar tersebut dapat berupa manusia, buku, media massa, museum, dan lain-lain.²⁸

9) Evaluasi

Materi ajar yang diajarkan guru kepada siswa pada akhirnya akan diuji dan dinilai. Pengujian dan penilaian ini dinamakan evaluasi.²⁹ Sehingga, evaluasi berperan sebagai pengetahuan apakah tujuan yang telah ditetapkan telah teraih atau belum. Selain itu, evaluasi dapat dipergunakan untuk umpan balik terhadap perbaikan strategi yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai sumatif dan formatif.³⁰

10) Situasi dan Lingkungan

Lingkungan pembelajaran adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Lingkungan belajar yang nyaman dan menarik akan membuat siswa menjadi lebih semangat belajar walaupun proses pembelajaran berlangsung lebih lama.³¹ Lingkungan pembelajaran yang menarik bisa diupayakan dengan berbagai cara. *Pertama*, memperhatikan situasi dan kondisi fisik madrasah seperti letak madrasah, iklim madrasah, desain ruang kelas, dan lain-lain. *Kedua*, menjaga hubungan antar-insani seperti hubungan antar sesama teman dan peserta didik dengan orang lain. Lingkungan belajar juga bisa mempengaruhi pendidik dalam memutuskan strategi pembelajaran yang digunakan. Misalnya, menurut bahan ajar

²⁸ Hamruni, 13.

²⁹ Tri Sutrisno, *Keterampilan Dasar Mengajar (The Art Of Basic Teaching)* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 48.

³⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, 13.

³¹ Sutrisno, *Keterampilan Dasar Mengajar (The Art Of Basic Teaching)*, 46.

seharusnya isi materi tersebut menggunakan media pembelajaran masyarakat. Akan tetapi dikarenakan kondisi virus yang masih rawan, maka isi materi diganti dengan media pembelajaran berupa kliping.³² Dengan demikian, pembelajaran tetap berlangsung secara aman dan kondusif.

f. Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Islam mempunyai pemahaman tersendiri pada dunia pendidikan. Islam melihat bahwa tiap individu memiliki hak terhadap pendidikan (*education for all*), baik lelaki maupun wanita dan berlaku hingga akhir hidupnya (*long life education*). Pada dunia pendidikan, Islam mempunyai landasan yang akurat seperti tujuan, kurikulum, pendidik, strategi, metode, sarana, dan lain sebagainya. Segala unsur yang terkandung dalam bidang pendidikan bisa dimengerti dari isi lima ayat pertama surat al-Alaq yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Pada ayat tersebut terdapat istilah *iqra'* yang diulang sebanyak dua kali. Istilah *iqra'* memiliki makna yaitu memahami, mengamati, membandingkan, mengukur, menjelaskan, dan menganalisis. Beberapa makna tersebut merupakan cara yang diterapkan pada proses mempelajari sesuatu.³³

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat terkait petunjuk strategi pembelajaran. Ayat tersebut adalah Q.S. an-Nahl [16]: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

³² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, 12–13.

³³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 87–88.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an-Nahl [16]: 125)³⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk cara dakwah yang perlu diserasikan dengan target dakwah. Cendekiawan yang mempunyai pengetahuan tinggi diperintahkan memberikan dakwah dengan *hikmah* yaitu berbincang dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepintaran mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk mengimplementasikan *mau'izhah* yaitu menyampaikan nasihat serta perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan untuk ahli kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan yaitu *jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik* yakni dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.³⁵ Penjelasan tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan, maka aktivitas pembelajaran dilaksanakan tanpa pemaksaan, sesuai dengan tingkat keahlian, secara bertahap, menggembirakan, sesuai dengan waktu dan tempat, berbincang sesuai dengan tingkat keahlian dan kecerdasan, dengan penuh hikmah.³⁶

Berdasarkan pemaparan di atas maka bisa disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dalam

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 391.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386.

³⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), 186.

perspektif Islam memiliki ciri khas sendiri. Ciri khas tersebut bisa dilihat dari segi pengajarannya yang dilaksanakan sesuai dengan keahlian peserta didik, dijelaskan dengan bahasa yang bijak, serta terdapat banyak hikmah yang bisa diambil.

2. Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran Fikih

Secara sederhana, pembelajaran (*instruction*) sering diartikan sebagai usaha yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan seseorang melalui berbagai perencanaan seperti strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pembelajaran juga dimaknai sebagai aktivitas pendidik yang sudah tersusun atau terprogram dan didesain secara instruksional serta menekankan pada penyediaan sumber belajar sehingga siswa dapat belajar secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran yang sudah terprogram maka akan menstimulasi siswa agar dapat belajar dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.³⁷

Selain itu, pembelajaran juga dimaknai sebagai suatu sistem yang meliputi beberapa komponen sistem instruksional. Komponen sistem instruksional tersebut antara lain meliputi komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan. Pembelajaran bukan hanya terpaku dalam kegiatan yang dilaksanakan seorang pendidik, namun pembelajaran mencakup seluruh kegiatan yang memiliki pengaruh langsung pada proses belajar mengajar seperti sumber belajar berbahan cetak yang terdiri dari gambar, program radio, televisi, film, slide, ataupun perpaduan dari bahan-bahan tersebut.³⁸

³⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 109–110.

³⁸ Majid, 269–270.

Berbeda halnya dengan pembahasan definisi Fikih. Fikih memiliki beberapa pengertian. Fikih berasal dari bahasa Arab *faqih*, *yafqahu fiqhan*, yang bermakna *to understand* (memahami), *comprehend* (memahami, mengerti), *to have knowledge* (mendapatkan pengetahuan), *have legal knowledge* (mendapat pengetahuan tentang hukum), *to teach* (mengajar), *instruct* (mengajar), *to study the fiqh* (mempelajari fikih), *to the acquisition of knowledge* (menguasai pengetahuan), *to gain information* (mendapatkan berita), *get a clear picture* (mendapatkan gambaran yang jelas), *obtain a clear ideas* (mendapatkan pemikiran yang jelas). Sedangkan secara harfiah, fikih memiliki makna seperti pintar, cerdas, paham. Jika dijadikan kata kerja, maka ia berarti memikirkan, mempelajari, memahami.³⁹

Kata Fikih sendiri berasal dari Al-Qur'an yang digunakan dalam Q.S. at-Taubah [9]: 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
 إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (*ke medan perang*). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka

³⁹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 240.

dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah [9]: 122)⁴⁰

Selain itu, menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah menjelaskan bahwa Fikih adalah segala aturan syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia.⁴¹ Dengan kata lain Fikih yakni ketentuan hukum syara' yang bersifat praktis dan bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan ijtima' ulama.⁴² Hukum syara' tersebut disebutkan secara jelas dan tegas. Hukum syara' adakalanya juga disebutkan dalam bentuk dalil dan kaidah secara umum.⁴³ Fikih dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi (*majmu'*) hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan *mukallaf* dan diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat *tafshili*.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran Fikih yakni suatu aktivitas proses pembelajaran yang membahas mengenai ketentuan hukum syariat Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis, dan ijtima' para ulama untuk dijadikan sebagai acuan dalam melakukan tindakan atau mengucapkan sesuatu.

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, tujuan pembelajaran Fikih yaitu:

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 283.

⁴¹ Madrasah, “Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah,” 55.

⁴² Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA* (Kudus: Buku Daros, 2009), 2.

⁴³ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 1.

⁴⁴ Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, 2.

- 1) Memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁴⁵

Pembelajaran Fikih sering dikenal sebagai penerapan hukum syariat Islam pada kegiatan manusia baik dari segi amal maupun perbuatan. Pembelajaran Fikih juga sering dijadikan sebagai acuan bagi seorang *qadhi* atau hakim sebelum memutuskan suatu masalah, seorang mufti sebelum memberikan fatwa dan setiap mukalaf sebelum hendak melakukan suatu tindakan ataupun sebelum mengucapkan sesuatu.⁴⁶

Segala ketentuan hukum syara' Islam tentunya memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Secara sederhana, tujuan tersebut adalah demi terciptanya keseimbangan masyarakat. Keseimbangan tersebut bisa diciptakan melalui adanya suatu aturan yang jelas, adanya penjelasan mengenai hak dan kewajiban setiap individu yang terkait dengan hubungan satu sama lain.⁴⁷

Tujuan akhir dari pembelajaran Fikih sendiri adalah mengharapkan rida dari Allah SWT dengan cara melakukan semua anjuran-Nya dan menjauhi

⁴⁵ Madrasah, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah," 29–30.

⁴⁶ Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 4.

⁴⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Pengantar Studi Fikih Islam* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014), 87–88.

semua larangan-Nya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup baik secara individu, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁸

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Ruang lingkup pembelajaran Fikih adalah segala ketentuan hukum yang bersifat amaliah (berkenaan dengan amal) untuk diterapkan oleh setiap mukalaf (orang dewasa yang wajib menjalankan hukum agama dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, beragama Islam).⁴⁹ Ruang lingkup pembelajaran Fikih juga membahas mengenai segala bentuk materi ibadah dan muamalah yang disertai dengan cara pelaksanaannya. Ruang lingkup pembelajaran Fikih menekankan pada kemahiran cara mengimplementasikan materi ibadah dan muamalah yang baik dan benar.⁵⁰ Selain itu terdapat beberapa hukum yang diatur dalam Fikih yang terdiri dari wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Selain itu juga terdapat beberapa hukum dalam bentuk lain seperti sah, batal, benar, salah dan sebagainya.⁵¹ Adapun ruang lingkup pembelajaran Fikih yaitu:

- 1) Aspek fikih ibadah yang meliputi tata cara bersuci dari najis dan hadas, salat fardu lima waktu, salat berjamaah, berdzikir dan berdoa setelah salat, salat Jum'at, salat jamak qasar, salat dalam berbagai keadaan tertentu, salat sunah muakad dan salat sunah ghairu muakad, sujud sahwi, sujud tilawah, sujud syukur, zakat, puasa wajib dan puasa sunah, i'tikaf,

⁴⁸ Saifudin Nur, *Ilmu Fiqih: Suatu Pengantar Komprehensif kepada Hukum Islam* (Bandung: Tafakur, 2007), 21–22.

⁴⁹ Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Fikih Kelas X Madrasah Aliyah* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), 9.

⁵⁰ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 73–74.

⁵¹ Madrasah dan Islam, *Fikih Kelas X Madrasah Aliyah*, 9.

sedekah, hibah dan hadiah, haji dan umrah, halal-haramnya makanan dan minuman, penyembelihan binatang, kurban dan akikah, pemulasaraan jenazah.

- 2) Aspek fikih muamalah yang meliputi jual beli, *khiyaar* dan *qirad*, riba, *'aariyah* dan *wadii'ah*, hutang-piutang, gadai dan *hiwaalah*, sewa-menyewa, upah, dan waris.⁵²

Ruang lingkup di atas jika dirincikan lebih jelas maka adalah sebagai berikut:

- 1) Hukum yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT. Hukum-hukum tersebut berkaitan dengan hukum ibadah.
- 2) Hukum yang berkaitan dengan muamalah. Hukum tersebut mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia baik secara individu maupun kelompok.
- 3) Hukum yang berkaitan dengan pernikahan (munakahat). Hukum tersebut sering dikenal sebagai hukum kekeluargaan (*Al-Ahwal Asy-Syakhshiyah*). Hukum ini mengatur tentang pembentukan manusia dalam keluarga dari awal sampai akhir.
- 4) Hukum yang berkaitan dengan perdata (*jinayah*). Hukum ini mengatur tentang kehidupan manusia dalam berbangsa dan bernegara.⁵³

Keempat hukum inilah yang dibahas dalam berbagai kitab Fikih dan terus berkembang sampai saat ini.

d. Pelaksanaan Pembelajaran Fikih

Berdasarkan Keputusan menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, diterbitkannya aturan ini memiliki maksud sebagai standarisasi implementasi kurikulum di madrasah

⁵² Madrasah, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah," 29–30.

⁵³ Madrasah dan Islam, *Fikih Kelas X Madrasah Aliyah*, 9.

dan memberikan kesempatan kepada madrasah untuk berinovasi dalam melaksanakan kurikulum madrasah. Sasaran peraturan ini ditunjukkan kepada satuan pendidikan madrasah dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan madrasah.⁵⁴ Hal ini juga diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) khususnya pembelajaran Fikih.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk pembelajaran Fikih memiliki alokasi waktu perpekan yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:⁵⁵

Tabel 2.1
Implementasi Kurikulum MTs

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perpekan		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam	2	2	2
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4

⁵⁴ Direktorat KSKK Madrasah, "Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah" (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 5.

⁵⁵ Madrasah, 7–8.

Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya dan/atau Informatika	2	2	2
4.	Muatan Lokal	-	-	-
Jumlah		46	46	46

Dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, dinyatakan implementasi kurikulum MTs adalah:

- 1) Pengembangan implementasi kurikulum pada MTs dapat dilakukan antara lain dengan:
 - a) Menambah beban belajar berdasarkan pertimbangan kebutuhan peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu.
 - b) Merekolasi jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu untuk mata pelajaran lainnya sebanyak-banyaknya enam jam pelajaran untuk keseluruhan rekolasi.
 - c) Menyelenggarakan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dengan pendekatan kolaboratif.
 - d) Menyelenggarakan pembelajaran dengan Sistem Paket atau Sistem Kredit Semester (SKS). Ketentuan tentang penyelenggaraan SKS diatur dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam
- 2) Inovasi yang dilakukan madrasah dimuat dalam Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) madrasah bersangkutan dan mendapatkan persetujuan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota.⁵⁶

⁵⁶ Madrasah, 19–20.

e. **Landasan Normatif Pembelajaran Fikih dalam Perspektif Islam**

Landasan normatif mengenai pembelajaran Fikih menurut perspektif Islam dapat dilihat dalam Q.S. at-Taubah [9]: 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (*ke medan perang*). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah [9]: 122)⁵⁷

Ayat di atas mengajarkan kepada kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menjelaskan bahwa *tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin* yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum maka *mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan yakni kelompok besar di antara mereka beberapa golongan* yaitu kelompok besar di antara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 283.

tentang agama sehingga dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain.⁵⁸ Sesuai dengan penjelasan tafsir tersebut, kaum Muslim wajib untuk memperdalam ilmu pengetahuan agamanya agar mereka dapat mengajari dan mengetahui ilmu-ilmu agama supaya takut kepada Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan landasan normatif pembelajaran Fikih menurut perspektif Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut sesuai dengan anjuran Allah SWT yang terdapat pada Q.S. at-Taubah [9]: 122 yaitu setiap muslim wajib menuntut ilmu pengetahuan secara mendalam sehingga bisa berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

3. Disrupsi Digital

a. Pengertian Disrupsi Digital

Disrupsi secara umum sering dimaknai sebagai pergeseran, pergantian maupun perubahan cara pandang untuk melakukan sesuatu yang sedang berlaku saat ini.⁶⁰ Sedangkan secara harfiah, disrupsi memiliki makna sebagai pengganggu dan pengacau. Arti tersebut berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu “*disruption*”.⁶¹ Berbeda halnya dengan arti kata digital.

Kata digital diambil dari bahasa Yunani “*digitus*” yang artinya jari jemari. Maksudnya

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 749–751.

⁵⁹ Meri Yuliani, Aep Saepuddin, dan Eko Surbiantoro, “Implikasi Pendidikan dari Q.S. at-Taubah: 122 tentang Tafaquh Fi al-Din terhadap Penguasaan Kompetensi Profesional Guru,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2018): 156.

⁶⁰ Dwinanda Septiadhi, *Disrupsi: SIAP!: Strategi, Inovasi, dan Aplikasinya untuk menjadi Pemenang* (Yogyakarta: Baraqa Publishing, 2019), 89.

⁶¹ Rochmat Hedayana, *Membangun Sistem Diseminasi di Era Disrupsi* (Bogor: Global Media Publikasi, 2020), 6.

adalah apabila jari jemari dihitung, maka jumlahnya ada sepuluh. Nilai sepuluh tersebut terdiri dari dua radiks, yaitu angka nol (*on*) dan satu (*off*). Sistem bilangan radiks ini merupakan lambang bilangan pada elektronika digital.⁶² Sedangkan arti kata digital secara umum adalah alat yang digunakan untuk mengakses berbagai informasi dengan bantuan teknologi.⁶³

Disrupsi digital sendiri adalah bentuk transformasi yang disertai inovasi karena adanya teknologi digital. Sistem yang lama akan diubah dengan sistem yang baru secara kreatif.⁶⁴ Disrupsi juga berhubungan dengan teknologi digital yang berbasis *online*. Karakter disrupsi yaitu dapat melakukan perubahan yang cepat, luas, mendalam, dan berbeda dengan situasi sebelumnya secara signifikan.⁶⁵

Seiring berkembangnya zaman, dunia digitalisasi semakin merambah di kehidupan manusia sehingga menimbulkan adanya perubahan besar. Perubahan besar tersebut ditandai dengan adanya inovasi dan kreativitas masyarakat. Sehingga, disrupsi digital ini dapat membantu memahami tentang kondisi aktual masyarakat yang sedang berada di era teknologi informasi.⁶⁶

Kata-kata seperti '*disruption, disruptive innovation, disruptive technology, disruptive mindset, disruptive leader*', dan lain sebagainya merupakan kata yang sampai sekarang semakin terkenal untuk kalangan pendidikan maupun

⁶² Hadion Wijoyo dkk., *Digital Economy dan Pemasaran Era New Normal* (Selayo: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 6.

⁶³ Anton Wardaya dan Enggal Sriwardiningsih, *Strategic Management of Digital Era: Revisited Concepts and Findings* (Surabaya: Artha Karya Pustaka, 2020), 75.

⁶⁴ Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan & Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*, 4.

⁶⁵ Sri Ana Handayani, "Humaniora Dan Era Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Historis," *UNEJ E-Proceeding* 1, no. 1 (2020): 20.

⁶⁶ Handayani, 21.

masyarakat umum. Istilah ‘*disruption*’ sendiri awal mulanya muncul dalam bidang bisnis. Akan tetapi, dikarenakan istilah disrupsi memiliki pengaruh yang semakin meluas, maka sekarang istilah disrupsi sering muncul dalam bidang politik, sosial, dan pendidikan.⁶⁷

Paham disrupsi dipopulerkan oleh professor Harvard yaitu Clayton M. Christensen pada abad ke-20.⁶⁸ Paham disrupsi ini awal mulanya muncul dalam penelitiannya yang membahas mengenai industri *disk drive* yang dibahas dalam buku *The Innovator's Dilemma*, 1997. Topik utama pembahasan buku ini adalah tentang bisnis, sehingga isu yang dibicarakan mengenai kegiatan bisnis.⁶⁹ Saat itu, paham disrupsi tidak segera menjadi terkenal. Namun, pada tahun 2015 paham disrupsi atau teori Christensen tersebut dikoreksi dan diberikan tanggapan oleh King dan Baatartogtokh. Sejak saat itulah paham disrupsi kian menjadi terkenal dan aplikasi teknologi informasi kian berkembang.⁷⁰

Gagasan disrupsi oleh Clayton M. Christensen ini menjelaskan bahwa disrupsi merupakan suatu inovasi yang menguntungkan. Menguntungkan tidak karena suatu industri memiliki ketertiban prosedur (*highly regulated procedures*), melainkan karena adanya pengabaian ataupun penyangkalan (*deception*) terhadap suatu hal yang dirasa remeh. Industri yang sukses cenderung memiliki sistem yang teratur dan cara kerja yang memperhatikan serta menjamin kualitas produk. Produk diciptakan dengan kualitas yang sangat baik untuk memenuhi kebutuhan dan

⁶⁷ Johanis Ohoitumur, “Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi,” *PPE-UNIKA Atma Jaya* 23, no. 2 (2018): 144.

⁶⁸ Ohoitumur, 144.

⁶⁹ Hendayana, *Membangun Sistem Diseminasi di Era Disrupsi*, 7.

⁷⁰ Ohoitumur, “Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi,” 144.

permintaan para konsumennya. Kualitas produk yang baik ditentukan oleh adanya sebuah perkembangan inovasi dan proses produksi untuk memuaskan konsumen. Inovasi teknologi juga diadopsi untuk mempertahankan kualitas produk yang dapat memuaskan konsumen. Dengan demikian, sebuah industri yakin objek atau pemasaran mereka sudah jelas dan pasti, keuntungan bisa diperkirakan. Oleh sebab itu, hubungan dengan konsumen harus dijaga dengan benar.⁷¹

Gagasan disruptif di atas selaras dengan yang sedang terjadi di sistem pendidikan. Pergeseran paradigma menyebabkan adanya perubahan filsafat yang dijadikan acuan dalam sistem pendidikan. Paradigma pendidikan yang awalnya tradisional, seiring berkembangnya zaman maka bergeser menjadi pendidikan modern. Pergeseran paradigma pendidikan ini disebabkan karena adanya evaluasi, perubahan zaman, dan kajian baru yang sangat mempengaruhi perkembangan konsep maupun praktis sistem pendidikan.⁷²

Proses pendidikan sekarang ini berinovasi dengan memanfaatkan komunikasi digital dan teknologi digital. Proses pendidikan pun sudah diarahkan pada pemanfaatan dunia digital. Selain itu, proses layanan pendidikan juga sudah berinovasi secara virtual atau sering dikenal sebagai *e-education*. Berbagai macam inovasi khususnya yang bersifat digital dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan pelayanan dan kualitas pendidikan. Sehingga, dalam dunia pendidikan komunikasi bermedia akan selalu menjadi sumber inovasi.⁷³

⁷¹ Ohoitumur, 147–148.

⁷² Ishak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

⁷³ Ishak dan Darmawan, 38.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan disrupsi digital merupakan perubahan transformasi yang disertai dengan adanya pergeseran paradigma sehingga menyebabkan adanya suatu inovasi yang bersifat digital.

b. Sumber-sumber Disrupsi Digital

Secara alami, disrupsi selalu terjadi di segala bidang akibat adanya pengaruh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam kajian ilmu sosial, disrupsi merupakan faktor yang dijadikan tolak ukur dinamika sistem sosial itu sendiri. Akibat dari disrupsi, terjadilah beberapa perubahan, pergeseran, penambahan, pengurangan, penggantian, dan pengembangan yang kemudian terbentuklah suatu sistem yang baru.⁷⁴ Penyebab kejadian disrupsi tersebut, ditandai dengan adanya beberapa dinamika kehidupan.

Pertama, pesatnya perkembangan Informasi Teknologi (IT) sehingga menyebabkan terjadinya interaksi secara besar-besaran. *Kedua*, muncul generasi baru yang sering disebut sebagai Gen C. *Ketiga*, berubahnya demografi. *Keempat*, adanya urbanisasi. *Kelima*, adanya demokratisasi di berbagai bidang.⁷⁵

Dari beberapa faktor penyebab kejadian disrupsi di atas, Gen C merupakan peranan yang paling dominan. Gen C (*Connected Generation*) merupakan suatu generasi dimana seseorang saling terhubung atau terkoneksi melalui telekomunikasi. Telekomunikasi tersebut bisa berupa *handphone*, yaitu melalui *Short Message Service* (SMS), *WhatsApp* (WA), *Facebook* (FB), *Instagram* (IG), *Telephone*, *Video Call*, *Skype*. Selain itu, telekomunikasi juga bisa berupa media internet, yaitu sosial media, forum ataupun grup, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi

⁷⁴ Ishak dan Darmawan, 17.

⁷⁵ Hedayana, *Membangun Sistem Diseminasi di Era Disrupsi*, 6–7.

pola hidup tiap individu secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁶

Teknologi informasi yang bersifat digital seperti di atas kini sudah menjadi bagian dari ekosistem kehidupan kita. Teknologi informasi tersebut bisa mendengarkan, mengantisipasi, membantu kebutuhan kita tanpa diminta terlebih dahulu. Dengan begitu, dunia digital sekarang turut menentukan kegiatan seseorang baik ketika berbelanja, berkomunikasi memenuhi kebutuhan diri sendiri, menghibur diri, mencari informasi, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, manusia sudah tidak hidup seperti di zaman tradisional. Akan tetapi, dewasa ini kita hidup di zaman modern yang serba digitalisasi.⁷⁷ Era disrupsi digital sekarang ini tentunya berawal dari sumber-sumber disrupsi digital sendiri.

Sumber-sumber disrupsi digital tersebut meliputi, *pertama*, penggunaan digital yang terhubung melalui jaringan internet mempercepat adanya pergeseran sistem lama yang kemudian diinovasi berupa perangkat keras dan lunak (*software as a service*) karena lebih tahan lama, murah, bisa diandalkan, dan konsisten. *Kedua*, pesatnya pencetakan teknologi tiga dimensi yang dapat memudahkan pendistribusian manufaktur sehingga menjadi lebih praktis, mudah, dan murah. *Ketiga*, pesatnya perkembangan kecerdasan buatan seperti *drone*, *smart device*, dan lain sebagainya. *Keempat*, adanya kecerdasan waktu yang dapat memberikan informasi secara aktual dan relevan di saat yang tepat sehingga lebih efisien. *Kelima*, *Internet of Things* (IoT) yang bisa digunakan untuk kebutuhan manusia seperti mengirim data melalui jaringan internet tanpa adanya interaksi manusia ke manusia atau manusia ke komputer.

⁷⁶ Hendayana, 7.

⁷⁷ Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan & Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*, 7.

Keenam, adanya suatu perubahan besar mengenai permintaan konsumen dalam hal desain produk, pemasaran serta pengiriman agar bisa transparan dan melibatkan konsumen sehingga terbentuklah sistem yang baru. *Ketujuh*, praktisnya barang yang bersifat digital sehingga bisa dibawa kemana-mana.⁷⁸

Sumber-sumber disrupsi digital memberikan pemahaman bagi seseorang agar mampu menghadapi tantangan yang ada. Sehingga dapat meningkatkan dan memberikan pelayanan yang terbaik untuk menjaga kualitas suatu produk. Kepuasan konsumen merupakan hal yang utama bagi suatu industri, organisasi, maupun lembaga.⁷⁹

c. Landasan Normatif Disrupsi Digital dalam Perspektif Islam

Landasan normatif mengenai disrupsi digital menurut perspektif Islam dapat dilihat dalam Q.S. ar-Ra'd [13]: 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi

⁷⁸ Haryatmoko, 7.

⁷⁹ Haryatmoko, 8.

mereka selain Dia.” (Q.S. ar-Ra’d [13]: 11)⁸⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa apapun kegiatan manusia pasti *ada baginya pengikut-pengikut*, yaitu para malaikat atau makhluk lain yang selalu mengikutinya *secara bergiliran*. Para malaikat selalu berada *di hadapannya dan juga di belakangnya mereka* karena ditugaskan untuk *menjaganya atas perintah Allah*. Dengan demikian, *sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*, yaitu sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Dan *apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum*, maka berlakulah ketentuan-Nya. Namun apabila suatu kaum terlebih dahulu mengubah sikapnya maka Allah tidak akan menghendaki keburukan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka *maka tak ada yang dapat menolaknya* atau dalam kata lain tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya. Apabila ketetapan Allah sudah dijatuhkan pada tiap manusia maka *sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*.⁸¹

Tafsir Q.S. ar-Ra’d [13]: 11 di atas berbicara mengenai adanya suatu perubahan. Perubahan yang dimaksud ialah perubahan dari sesuatu yang positif ke negatif atau bahkan sebaliknya dari negatif ke positif.⁸² Dengan demikian jika dikaitkan dengan disrupsi digital maka bidang digital mengakibatkan terjadinya suatu perubahan yang tak terduga. Hal ini ditandai dengan hampir semua kegiatan manusia baik dari

⁸⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 346.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 565.

⁸² Shihab, 6:568.

segi bahan, proses, bahkan pendidikan ditransfer melalui teknologi.⁸³ Oleh karena itu, sebagai manusia melalui pendidikan menjadikan kita sebagai makhluk Tuhan yang memiliki derajat tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Sehingga hal tersebut diharapkan bisa mengubah kita menjadi yang lebih baik dan bisa mengubah kita untuk memanfaatkan perkembangan digital dengan baik serta bijak.

Berdasarkan penjelasan landasan normatif disrupsi digital menurut perspektif Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang sedang terjadi di era disrupsi digital ini sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan Allah SWT melalui firman-Nya dalam Q.S. ar-Ra'd [13]: 11 yaitu *“Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”*. Penggalan ayat terjemahan tersebut menegaskan kepada kita bahwa Allah telah memberikan suatu kenikmatan kepada hamba-Nya, sehingga kita wajib untuk memelihara kenikmatan tersebut guna berubah menjadi yang lebih baik. Apabila kita tidak bisa menjaga atau memelihara kenikmatan tersebut, maka tentu kita akan terjerumus atau berubah dalam keadaan yang kurang baik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai tolak ukur bagi penulis saat melakukan penelitian, sehingga penulis bisa menambah wawasan serta dapat memperluas teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul penelitian yang sama akan tetapi penulis mendapat suatu karya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

Tabel 2.2

⁸³ Priatna, “Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation,” 2018, 31.

Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1	Tedi Priatna, “Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah pada Era Disruptive Innovation”, <i>Jurnal Tatsqif</i> 16, no. 1 (2018). ⁸⁴	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran seperti penggunaan teknologi informasi harus tetap dikembangkan dan media sosial juga bisa dijadikan sebagai alat alternatif untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan jurnal Tedi Priatna dengan skripsi penulis yakni sama-sama melakukan penelitian tentang pembelajaran untuk menghadapi era disruptif.	Perbedaannya, terdapat dalam fokus penelitian. Fokus penelitian dalam jurnal Tedi Priatna yaitu ide gagasan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi era <i>disruptive innovation</i> . Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi penulis yaitu strategi pembelajaran Fikih dalam menghadapi disrupsi digital.

⁸⁴ Tedi Priatna, “Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation,” *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018).

2	Tsalatsi Nur Hasanati, “Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Akidah Akhlak Era Disrupsi di MTs Surya Buana Malang”, <i>Skripsi</i> , UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. ⁸⁵	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi sangat diperlukan guna meningkatkan mutu pembelajaran Akidah Akhlak di era disrupsi.
	Persamaan skripsi Tsalatsi Nur Hasanati dengan skripsi penulis yakni sama-sama melakukan penelitian untuk mengetahui strategi pembelajaran dalam menghadapi era disrupsi.	Perbedaan Perbedaannya, terdapat pada variabel yang diteliti yaitu variabel dependen. Variabel dependen dalam skripsi Tsalatsi Nur Hasanati yaitu pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan variable dependen dalam skripsi penulis yaitu pembelajaran Fikih.
3	Sandy Kosasi, “Transformasi Pendidikan di Era Disrupsi Digital 4.0”, <i>Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat 1, no. 1</i> (2020). ⁸⁶	Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan seperti teknologi informasi dan media sosial sangat penting untuk diberdayakan guna menunjang pembelajaran di kelas secara virtual, khususnya bagi pendidikan menengah kejuruan.

⁸⁵ Tsalatsi Nur Hasanati, “Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Akidah Akhlak Era Disrupsi di MTs Surya Buana Malang” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

⁸⁶ Sandy Kosasi, “Transformasi Pendidikan di Era Disrupsi Digital 4.0,” *Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat 1, no. 1* (2020).

	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan jurnal Sandy Kosasi dengan skripsi penulis yakni sama-sama melakukan penelitian dalam konteks pendidikan untuk menghadapi era disrupsi digital.	Perbedaannya, terletak pada objek penelitian. Objek penelitian dalam jurnal Sandy Kosasi yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sedangkan objek penelitian dalam skripsi penulis yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs).
4	Taufiq Nur Azis, “Strategi Pembelajaran Era Digital”, <i>Jurnal Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS) 1, no. 2 (2019)</i> . ⁸⁷	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran, inovasi pembelajaran, dan desain pembelajaran digital harus tetap dikembangkan sesuai perkembangan zaman guna meningkatkan strategi pembelajaran era digital.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan jurnal Taufiq Nur Azis dengan skripsi penulis yakni sama-sama melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran dalam era digital.	Perbedaannya, terdapat pada variabel yang diteliti yaitu variabel dependen. Variabel dependen dalam jurnal Taufiq Nur Azis yaitu strategi pembelajaran secara umum, sedangkan variabel dependen dalam skripsi penulis yaitu strategi pembelajaran khusus mata pelajaran Fikih.

⁸⁷ Taufiq Nur Azis, “Strategi Pembelajaran Era Digital,” *Jurnal Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS) 1, no. 2 (2019)*.

5	Sadam Fajar Shodiq, “Rekonstruksi Strategi Pembelajaran Fiqh Pada Generasi Z”, <i>Jurnal Pendidikan Islam</i> 9, no. 1 (2020). ⁸⁸	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang efektif diterapkan pada pelajaran Fiqh untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA) karena ketiga strategi pembelajaran tersebut dapat menyesuaikan perkembangan teknologi saat ini.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan jurnal Sadam Fajar Shodiq dengan skripsi penulis yakni sama-sama melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran Fiqh.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian dalam jurnal Sadam Fajar Shodiq yaitu Madrasah Aliyah (MA) sedangkan objek penelitian dalam skripsi penulis yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs).
6.	Adam Surya Sutikno, “Model Strategi Guru SMKN 4 Bandung Dalam Menerapkan Kurikulum di Era Disrupsi”, <i>Skripsi</i> , Universitas Pendidikan Indonesia, 2020. ⁸⁹	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model strategi perencanaan pembelajaran guru SMKN 4 Bandung dalam menerapkan kurikulum di era disrupsi dapat dikategorikan sangat baik (98,6%). Model strategi pelaksanaan pembelajaran guru SMKN 4 Bandung dalam menerapkan kurikulum di era disrupsi dapat dikategorikan sangat baik

⁸⁸ Sadam Fajar Shodiq, “Rekonstruksi Strategi Pembelajaran Fiqh Pada Generasi Z,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020).

⁸⁹ Adam Surya Sutikno, “Model Strategi Guru SMKN 4 Bandung Dalam Menerapkan Kurikulum di Era Disrupsi” (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).

		(99,6%). Model strategi evaluasi pembelajaran guru SMKN 4 Bandung dalam menerapkan kurikulum di era disrupsi dapat dikategorikan sangat baik (87,49%).
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Adam Surya Sutikno dengan skripsi penulis yakni sama-sama melakukan penelitian mengenai era disrupsi.	Perbedaannya, terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian dalam skripsi Adam Surya Sutikno yaitu metode penelitian kuantitatif, sedangkan metode penelitian dalam skripsi penulis yaitu metode penelitian kualitatif.
7.	Qonitah Nisa' Churin, "Strategi Guru Fiqih dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran di MIN 2 Blitar", <i>Skripsi</i> , IAIN Tulung Agung, 2020. ⁹⁰	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Fiqih yang digunakan adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis visual seperti gambar-gambar dan media pembelajaran berbasis audio visual seperti video yang terkait dengan materi mata pelajaran Fiqih.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan skripsi Qonitah Nisa' Churin dengan skripsi penulis yakni sama-sama melakukan penelitian untuk mengetahui strategi pembelajaran Fiqih.	Perbedaannya, terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian dalam skripsi Qonitah Nisa' Churin yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) sedangkan objek penelitian dalam skripsi penulis yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs).

⁹⁰ Qonitah Nisa' Churin, "Strategi Guru Fiqih Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Di MIN 2 Blitar" (Skripsi, IAIN Tulung Agung, 2020).

Berdasarkan penjelasan tabel di atas dapat diketahui secara umum bahwa hal-hal yang sudah dikaji penelitian sebelumnya terkait strategi pembelajaran dan disrupsi digital meliputi *penelitian terdahulu pertama* mengkaji mengenai model pembelajaran, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan dan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi. *Penelitian terdahulu kedua* mengkaji mengenai perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak, evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak, faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Akidah Akhlak. *Penelitian terdahulu ketiga* mengkaji mengenai pemahaman mengenai transformasi pendidikan di era disrupsi digital, dan urgensi kelas virtual. *Penelitian terdahulu keempat* mengkaji mengenai model pembelajaran, inovasi dan evaluasi pembelajaran dengan media digital, desain pembelajaran digital. *Penelitian terdahulu kelima* mengkaji mengenai strategi pembelajaran Fikih, tujuan strategi pembelajaran, pembelajaran pada generasi Z, implementasi strategi pembelajaran Fikih pada generasi Z. *Penelitian terdahulu keenam* mengkaji mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model strategi penerapan kurikulum saat pembelajaran. *Penelitian ketujuh* mengkaji mengenai strategi pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media pembelajaran visual, strategi pembelajaran Fikih dengan memanfaatkan media pembelajaran audio visual dan disertai berbagai kendala yang dihadapi dalam menerapkan pemanfaatan media pembelajaran.

Agar tidak terjadi pengulangan penelitian, maka tentu ada hal yang membedakan skripsi penulis dengan penelitian terdahulu. Penulis akan mengkaji mengenai strategi pembelajaran Fikih dan disrupsi digital yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran Fikih. Selain itu, penulis juga akan mengkaji mengenai implementasi strategi pembelajaran Fikih terhadap kemampuan Informasi Teknologi (IT) siswa yang disertai dengan faktor pendukung, penghambat, dan solusi.

C. Kerangka Berpikir

Dewasa ini, dunia sedang mengalami perubahan besar mengenai perkembangan teknologi informasi yang kian berkembang sangat pesat. Peristiwa tersebut menyebabkan adanya perubahan aturan lama mengenai teknologi informasi diganti dengan sistem aturan yang baru sehingga membawa dampak luar biasa bagi kehidupan. Dalam rangka menghadapi adanya suatu disrupsi digital, bidang pendidikan sendiri perlu menyiapkan suatu strategi pembelajaran khusus. Strategi pembelajaran khusus dalam bidang pendidikan tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut juga diterapkan di MTsN 1 Kudus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya Fikih.

Pada awalnya, pembelajaran Fikih di MTsN 1 Kudus hanya mengandalkan metode ceramah (masih bersifat konvensional) sehingga menimbulkan kejenuhan siswa karena kurangnya sikap inovatif dan kreatif. Di era digital seperti sekarang ini, pembelajaran konvensional cenderung membosankan. Pembelajaran konvensional tentunya kurang memenuhi kebutuhan peserta didik yang lebih menyukai informasi berbasis digital. Sehingga, dalam menghadapi permasalahan ini guru perlu berinovasi agar tidak muncul rasa jenuh saat pembelajaran sedang berlangsung dan dapat menarik perhatian siswa.

Inovasi strategi pembelajaran Fikih perlu dikembangkan guna menghadapi era disrupsi digital. Inovasi strategi pembelajaran tersebut tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan internet melalui berbagai platform digital bisa dijadikan suatu pilihan dalam mengembangkan strategi pembelajaran Fikih. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh bagi keberhasilan siswa dan tentunya memberikan implikasi bagi dunia pendidikan.

Oleh karena itu untuk mengembangkan strategi pembelajaran Fikih dalam menghadapi disrupsi digital diperlukan suatu inovasi melalui pemanfaatan teknologi ataupun internet. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan rasa antusias siswa ketika proses belajar mengajar dan mutu strategi pembelajaran Fikih yang

dilaksanakan pendidik juga dapat meningkat lebih baik. Selain itu, peserta didik juga tidak merasa jenuh dan pendidik memiliki berbagai variasi strategi belajar. Sehingga dapat diimplementasikan dalam aktivitas belajar mengajar di kelas ataupun di luar kelas.

Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir